

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH MAHRUS AMIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

Risya Oryza Sativa¹, Much Hasan Darojat², Emah Maziyah³

¹⁻³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah Jakarta

Email: risyaoryza@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter menurut K.H. Mahrus Amin dan menilai efektivitas penerapannya pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan merujuk pada konsep Panca Jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan santri, melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Implementasi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan peduli sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan K.H. Mahrus Amin relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern dan tantangan abad ke-21.

Kata kunci: Pendidikan karakter, K.H. Mahrus Amin, Pondok Pesantren

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education according to K.H. Mahrus Amin and to assess its effectiveness for students at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the character values implemented are based on the Panca Jiwa (Five Souls) concept, which includes sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. These values are integrated into all aspects of student life through role modeling, habituation, advice, as well as organizational and extracurricular activities. The implementation has proven effective in shaping students to become morally upright, independent, disciplined, and socially responsible individuals. This research affirms that the character education approach implemented by K.H. Mahrus Amin is relevant to the needs of modern Islamic education and the challenges of the 21st century.

Keywords: Character education, K.H. Mahrus Amin, Islamic boarding school (Pesantren)

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu dalam pendidikan modern, pendidikan ini sangat penting untuk generasi muda. Hal ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya.

Berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam pendidikan seperti kekerasan, *bullying*, Serta hilangnya nilai moral, menandakan lemahnya pendidikan karakter bangsa ini. Namun, seharusnya pendidikan karakter bukan untuk generasi muda saja melainkan untuk seluruh Warga Negara Indonesia. (Adu, 2014)

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trisentra pendidikan yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pendidikan karakter peserta didik di antaranya, lingkungan ketika pertama kali seorang anak mengenal dan belajar adalah lingkungan keluarga. Selain itu sekolah juga merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan, sekolah sering kali disebut sebagai wadah dalam mencerdaskan anak bangsa. Maka dari itu, di sekolah banyak hal yang didapatkan dari para gurunya serta dengan mudah mendapatkan berbagai pengalaman sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga menjadi pusat pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter dengan menjadikan masyarakat sebagai wadah interaksi sosial dalam mengamalkan pendidikan karakter yang mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Setiawati & Kosasih, 2019).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 3 ditegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah penanaman dan penumbuh kembang karakter, dinyatakan sebagai berikut

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pondok Pesantren juga termasuk menjadi pusat pendidikan, Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. (Bahasa, 1986) Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat menggambarkan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan bangsa dan pembentukan karakter budaya masyarakat karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dipraktikkan secara langsung dalam keseharian santri (Sabiq, 2022).

Pondok Pesantren memiliki sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari (Asmuki & Aluf, 2018).

Pondok Pesantren Darunnajah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang terletak pada pusat kota Jakarta, menjadikannya sebagai pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Di tengah hiruk-pikuk ibu kota, Darunnajah tetap teguh mengusung nilai-nilai kepesantrenan klasik dengan sistem pendidikan yang menyeluruh (integral), memadukan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam satu lingkungan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi daya tarik sekaligus kelebihan pesantren ini dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan tangguh dalam menghadapi kehidupan sosial. ("Soft Skill," 2020).

Di balik kemajuan Darunnajah, terdapat sosok inspiratif KH. Mahrus Amin. Sebagai tokoh sentral dan pendiri Pondok Pesantren Darunnajah merupakan sosok ulama visioner yang mencetuskan gagasan gerakan 1000 Pesantren di berbagai daerah sebagai upaya menguatkan jaringan dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia (Mahrus Amin, 2008). Beliau dikenal sebagai figur yang gigih, bersungguh-sungguh dalam perjuangan mendidik umat, dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam akhlak, kepemimpinan, maupun strategi pendidikan menjadikan Darunnajah sebagai salah satu model pesantren modern yang berhasil melestarikan warisan Islam sekaligus menjawab tantangan global.

Keteladanan KH. Mahrus Amin dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman semakin tampak melalui standarisasi pendidikan pesantren yang beliau rumuskan secara sistematis, mencakup program kaderisasi, program kemasyarakatan, serta penanaman nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas harian. Standarisasi inilah yang membedakan Pondok Pesantren Darunnajah dari banyak pesantren lainnya, karena tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga memastikan setiap unsur pendidikan berjalan dalam kerangka pembentukan akhlak dan kepribadian santri secara menyeluruh (Mahrus Amin, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, penulis sebagai peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan karakter diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, khususnya melalui pemikiran dan keteladanan KH. Mahrus Amin sebagai tokoh sentral yang menginspirasi arah dan visi pendidikan pesantren ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut KH. Mahrus Amin pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta".

METODE

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, Jakarta Selatan pada bulan Juni 2024 sampai dengan Maret 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer berbentuk wawancara terhadap staff atau pihak yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah dan data sekunder yang diperoleh dari petugas lain serta sumber-sumber tertulis atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi (pengamatan), metode wawancara (*interview*), dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu reduksi data, *display data* (penyajian data), dan *verification data/conclusion drawing*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data. Adapun triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pendidikan karakter K.H. Mahrus Amin

Dalam rangka menciptakan arah pendidikan yang terarah dan berkarakter, KH. Mahrus Amin menetapkan sejumlah standarisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah yang berpijak pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Standarisasi ini tidak hanya menjadi sistem operasional pesantren, tetapi juga merupakan refleksi dari Panca Jiwa yang merupakan suatu konsep pendidikan khas pesantren yang beliau adopsi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Panca Jiwa terdiri dari lima nilai inti: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Kelima nilai ini dijadikan jiwa dalam setiap kebijakan, aktivitas, dan

budaya yang tumbuh di lingkungan Darunnajah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Hadiyanto Arief, Pondok Pesantren Darunnajah sudah menerapkan panca jiwa sebagai ruh bagi sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Beliau mengatakan:

“Panca jiwa diterapkan berdasarkan pengalaman dan pemahaman para kyai yang bersumberkan mengambil intisari pendidikan ala Rasulullah *Salallahu Alaihi Wassalam* berlandaskan Al-qur'an dan Hadist.” (H. Arief, Komunikasi Pribadi, 3 Februari 2025).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Mutmainnah, beliau mengatakan:

“Nilai-nilai yang ditekankan meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan, selain itu nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan juga menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian santri.” (Mutmainnah, Komunikasi Pribadi, 27 Februari 2025).

Panca Jiwa ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai bentuk pendidikan karakter yang berkesinambungan. Lima nilai dalam panca jiwa yaitu: Pertama, Keikhlasan. Ini mencerminkan salah satu standarisasi pendidikan yang KH Mahrus Amin tetapkan tentang penyesuaian jadwal seluruh kegiatan dengan waktu salat. Sehingga para santri belajar berdisiplin karena ALLAH SWT, bukan karena pengawasan mata.

Keikhlasan ini menjadi landasan bagi karakter-karakter lainnya dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Santri Pesantren Darunnajah dibentuk dengan karakter yang kuat, dan nilai keikhlasan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kedua, Kesederhanaan. ini mengajarkan untuk hidup apa adanya, tidak bermegah-megahan, serta mensyukuri dan memanfaatkan apa yang ada dengan sebaik-baiknya. Kesederhanaan inilah ditekankan di Pesantren Darunnajah sesuai dengan prinsip K.H. Mahrus Amin. Kesederhanaan di sini bukan berarti kekurangan, tetapi sikap hidup yang tidak berlebihan dan tidak bergantung pada kemewahan duniawi. Santri dibiasakan untuk berpakaian rapi namun sederhana, makan secukupnya tanpa menyisakan, serta hidup dengan penuh kesetaraan tanpa membedakan status. Dari gaya hidup sederhana itulah santri diajarkan untuk berbagi dan peduli terhadap sesama.

Ketiga, kemandirian. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri yaitu sikap hidup tanpa mengandalkan orang lain. Nilai kemandirian inilah yang dapat membentuk rasa tanggung jawab, serta mampu memimpin diri sendiri. Harapannya, nilai ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi mereka, tapi juga bisa mengajarkan kepada lingkungan sekitarnya.

Keempat, *ukhuwwah Islamiyah*. Kehidupan pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama dan semua kesulitan ditanggung bersama sampai timbul rasa kepedulian satu sama lain. *Ukhuwwah Islamiyah* menjadi nilai penting yang diajarkan K.H. Mahrus Amin di Pesantren Darunnajah. Santri dibiasakan untuk hidup dalam kebersamaan, saling peduli, dan membantu satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan sosial. Nilai ini diwujudkan dalam kebijakan penerimaan santri dhuafa melalui program *Ashabunnajah*, yaitu program kaderisasi santri dari kalangan yatim atau tidak mampu yang memiliki potensi akademik dan akhlak. Dengan pola hidup sederhana, pesantren mampu mengelola keuangan secara bijak dan menyisihkan dana untuk membiayai kebutuhan pendidikan santri dhuafa, bahkan membebaskan mereka dari biaya pendidikan. Sistem ini diterapkan dengan komposisi 10:1, artinya setiap sepuluh santri reguler, pesantren menerima satu santri dari kalangan dhuafa. Bagi KH. Mahrus Amin, nilai kesederhanaan ini bukan hanya bentuk pengendalian diri, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan menguatkan solidaritas antar sesama umat.

Kelima, kebebasan. Dalam konsep Panca Jiwa tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam memilih, mengekspresikan diri, dan mengembangkan potensi diri dalam koridor nilai-nilai Islam. KH. Mahrus Amin memahami

bahwa setiap santri memiliki bakat dan keunikan masing-masing yang perlu difasilitasi agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berdaya guna. Oleh karena itu, dalam standar pendidikan yang beliau tetapkan, pesantren memfasilitasi dan membina berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang ekspresi dan pengembangan diri santri di luar kegiatan akademik dan ibadah.

Selain panca jiwa, nilai-nilai dalam panca bina dan panca dharma juga turut ditekankan dalam pembentukan karakter santri yang mencakup pengembangan intelektual dan spiritual santri. Para Ustadzah Afaf Syaifullah Kamalie menekankan bahwa salah satu panca bina yaitu, *Akhlakul Karimah* juga ditekankan. Sebagaimana informasi yang diberikan narasumber bahwa:

“Nilai-nilai kehidupan khususnya *akhlakul karimah*.” (A.S. Kamalie, Komunikasi Pribadi, 3 Februari 2025).

Pesantren juga menanamkan nilai *akhlakul karimah* sebagai aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang harus menjunjung tinggi *akhlakul karimah*. Hal ini dipertegas oleh Ustadzah Poetri Danisha:

“Darunnajah selalu menjadikan adab dan akhlaq diatas segalanya, sebagaimana yang dikatakan para kyai, adab itu diatas ilmu. Karakter yang harus dimiliki santri pastinya 5 panca jiwa Darunnajah, namun karakter yang dianggap paling penting adalah kedisiplinan, karena santri dilatih untuk hidup teratur, mematuhi aturan pondok, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.” (P. Danisha, Komunikasi Pribadi, 4 Februari 2025).

Disiplin merupakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin juga termasuk salah satu nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas (Supranoto, 2015). Dalam wawancaranya Ustadzah Poetri Danisha juga menyampaikan bahwa:

“Karakter disiplin dianggap penting karena menjadi fondasi kesuksesan, menanamkan tanggung jawab, membentuk karakter kuat, dan menumbuhkan kebiasaan positif. Disiplin menciptakan harmoni di lingkungan pesantren, meningkatkan produktivitas, serta mempersiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan nyata. Selain itu, kedisiplinan juga mencerminkan kepatuhan pada nilai-nilai keislaman seperti menjaga ibadah tepat waktu. Karakter ini mendukung pembentukan individu yang teratur, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.” (P. Danisha, Komunikasi Pribadi, 4 Februari 2025).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut Pondok Pesantren Darunnajah membangun sistem pendidikan karakter yang holistik. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk santrinya agar memiliki keseimbangan antara nilai kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan masyarakat.

2. Implementasi Pendidikan Karakter menurut K.H. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah melibatkan berbagai metode formal, informal maupun non formal yang saling melengkapi, serta didukung oleh berbagai program yang membentuk kebiasaan positif dan karakter santri. Pondok pesantren menerapkan kurikulum 24 jam. Hal ini selaras dengan perkataan K.H. Sofwan Manaf:

“Dalam implementasinya ya tadi, kita ada dua nih, pendidikan yang formal di kelas dan pendidikan informal, yang menunjang kegiatan formal itu di lab-lab perpustakaan itu informal. Ada kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler, yang di luar itu mereka sholat jama'at di masjid jadi imam, itu non formal. Non-formal itu dimasukkan karakter-karakter di situ. Jadi metode atau kalau Anda tanya metode dan cara apa saja yang digunakan untuk implementasi. Ya tadi, kurikulum kita itu, kurikulum 24 jam, kurikulum Darunnajah itu ada yang formal, informal, dan non-formal.” (S. Manaf, Komunikasi Pribadi, 26 Februari 2025).

Metode utama dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah adalah keteladanan. Menanamkan karakter positif pada anak-anak akan lebih berhasil dan relevan jika dilakukan melalui panutan, sehingga semua pihak yang terlibat dalam organisasi

sekolah harus ikut berperan dalam memberikan contoh yang baik. Ketika para guru, staf, dan siswa senior atau kakak kelas menunjukkan perilaku yang baik, jujur, disiplin, benar, rendah hati, berani, tangguh, dll., siswa junior atau junior cenderung lebih diterima dan dicontoh (Nurfadlilah et al., 2024).

Para santri dibentuk karakternya melalui pengamatan langsung oleh kyai, guru, serta pengurus yang berperan sebagai figur keteladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Karakter para santri juga dibentuk melalui standarisasi pendidikan yang beliau terapkan dan panca jiwa, seperti pembiasaan sholat berjamaah dengan penyesuaian antara waktu kegiatan dan jadwal sholat. Selain itu, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar mengelola kegiatan, berorganisasi, dan bertanggung jawab dalam berbagai bidang seperti kesenian, olahraga serta kehidupan asrama. Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Hadiyanto Arief sebagai berikut

“Jadi yang kaitannya dengan metode atau cara apa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan segala macam. Yang paling utamanya adalah keteladanan, kyai ada di pondok itu sebagai salah satunya untuk memberikan fungsi sebagai teladan yang menjadi sumber keteladanan bagi seluruh guru maupun santri itu yang paling utama, yang kedua dari program yang dibentuk berdasarkan panca jiwa itu. Misalnya, ketika kita meminta anak santri bergiliran untuk menjadi imam di masjid atau di kamar-kamar dengan tujuan membentuk karakter dengan sholat berjamaah sehingga nanti ketika menjadi pemimpin di masyarakat, mereka sudah memiliki bekal. atau bisa juga dengan program-program yang disebut ekstrakurikuler, juga dari organisasi mereka dapat belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, mengelola kegiatan santri tersebut diberbagai bidang seperti kesenian, olahraga ada yang di asrama dan lainnya.” (H. Arief, Komunikasi Pribadi, 3 Februari 2025).

Dalam wawancaranya Ustadz Junaedi juga menyampaikan:

“Beberapa metode yang digunakan yaitu melalui pelajaran di kelas, keteladanan, selanjutnya ada pembiasaan artinya yang awalnya terpaksa maka akan terbiasa.” (J. Riyanto, Komunikasi Pribadi, 25 Februari 2025).

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik dengan cara latihan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya sehingga mudah untuk dilakukan misalnya membiasakan santri berperilaku terpuji dan ikhlas (Zubaedi, 2015).

Penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah tidak hanya bergantung pada teori yang diajarkan, tetapi juga dengan pembiasaan, lingkungan yang kondusif, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan aktivitas harian santri.

Tabel 1. Daftar Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Darunnajah

Waktu	Kegiatan
04.00 - 05.00	Bangun pagi, jamaah subuh, tadarus al-qur'an dan <i>muhadatsah</i>
05.00 - 06.45	Mandi, persiapan sekolah, sarapan
07.00 - 12.10	Belajar di kelas
12.30 - 13.30	Jamaah salat zuhur, makan siang
13.30 - 14.15	Belajar di kelas
15.00 - 15.30	Jamaah salat ashar dan tadarus qur'an
15.30 - 17.00	Kegiatan Ekstrakurikuler
17.00 - 18.00	Mandi, Persiapan salat maghrib
18.00 - 18.30	Jamaah salat maghrib, tadarus al-qur'an
18.30 - 19.00	Makan malam
19.00 - 19.30	Jamaah salat isya
19.30 - 21.30	Muwajjah

22.00 - 04.00 Istirahat, tidur

Sumber: Buku Panduan Santri Baru 2023-2024

Tabel 2. Daftar Kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Darunnajah

Hari	Waktu	Kegiatan
Sabtu	06.45 - 07.20	Upacara
	19.30 - 21.30	Kumpul musyrif ekskul
Ahad	13.00 - 14.15	Muhadharah
Senin	19.30 - 21.30	Rapat Pengurus OSDN
Selasa	05.15 - 06.00	Muhadatsah, olahraga
	19.30 - 21.30	Muwajjah
Rabu	19.30 - 21.30	Muwajjah
	10.30 - 12.00	Muhadharah
Kamis	13.00 - 17.00	Pramuka
	19.30 - 21.30	Muhadharah
Jum'at	05.30 - 10.30	Olahraga, Jum'at bersih

Sumber: Buku Panduan Santri Baru 2023-2024

Hal ini selaras dengan pernyataan Ustadzah Luthifah bahwa:

"Dalam penerapan pendidikan karakter tentunya membutuhkan keteladanan yang baik dari orang-orang sekitar yang menjadikan lingkungan pesantren yang kondusif serta mendukung, selain itu pembelajaran dikelas dan kegiatan sehari-hari pun juga menjadi salah satu cara dalam penerapan pendidikan karakter." (L. Hudzaidah, Komunikasi Pribadi, 20 Februari 2025).

Ustadz Mustofa menambahkan bahwa metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter mencakup ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung dalam kegiatan harian, serta berbagai program keterampilan. Santri dilatih melalui kegiatan sosial dan aktivitas keagamaan agar para santri memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian. Sebagai mana yang beliau sampaikan:

"Metode yang digunakan mencakup ceramah memberikan motivasi atau *taujihad wal irsyadat*, diskusi kelompok seperti *munaqosyah*, praktik langsung di kegiatan harian, serta melalui berbagai program yang mendukung pengembangan karakter seperti pramuka, muhadharah, sabelana, Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM), Organisasi, pelatihan keterampilan, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian." (M.H. Chirzin, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024).

Pembinaan menjadi salah satu metode implementasi pendidikan karakter yang sangat ditekankan oleh K.H. Mahrus Amin dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, beliau tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga mengawasi dan membimbing langsung perkembangan para santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi pendidikan karakter tentu saja Pondok Pesantren Darunnajah memiliki program-program pendukung seperti organisasi, di Pondok Pesantren Darunnajah dikenal dengan organisasi santri darunnajah (OSDN).

Hal ini selaras dengan pendapat Ustadzah Syifa, yang mengatakan:

"Kegiatan seperti berorganisasi seperti OSDN, OPDN, mudabbiroh rayon, ketua kamar, acara-acara yang melibatkan santri untuk turut serta aktif dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini berperan bagi santri belajar untuk mengelola suatu acara/kegiatan dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab yg mana dari acara/kegiatan tersebut nantinya bermanfaat dan lebih mengenal diri sendiri mengenai bakat juga potensi yg sebelumnya bahkan mungkin tidak disadari." (S. Robiatul, Komunikasi Pribadi, 25 Februari 2025).

Organisasi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter di Pesantren. Melalui organisasi, santri dilatih untuk memimpin, mengelola serta bertanggung jawab. Hal ini membantu santri mengembangkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang kuat. Menurut Ustadzah. Poetri Danisha, selain organisasi santri juga dibina melalui program-program khusus seperti *muhadatsah* (latihan percakapan dengan bahasa arab ataupun inggris), pramuka, *muhadharoh*.

Pendidikan karakter santri juga diperkuat dengan sistem *reward* dan *Punishment*. Semua ini membentuk kebiasaan disiplin yang terintegrasi dalam kehidupan santri. Hal ini dibenarkan oleh salah satu santri kelas 6 TMI yang mengatakan:

“Kami sebagai kakak kelas yang paling besar dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada adik kelas kita, selain itu ada juga dengan reward dan punishment untuk santri.” (D. Fayza, Komunikasi Pribadi, 5 Januari 2025).

Dalam mendukung karakter santri Pondok Pesantren Darunnajah merancang berbagai kegiatan pendukung yaitu, berikut daftar kegiatan tahunan Pondok Pesantren Darunnajah:

Kegiatan Akademik berupa Murajaah ammah semester ganjil, Ujian semester ganjil, Murajaah ammah semester genap, Ujian semester genap, Ujian Nihai bagi santri kelas VI, Amaliyah tadris, praktik mengajar bagi santri kelas VI, Etiket (Pembekalan sebelum liburan), Rihlah Munadzomah bagi santri kelas V, Rihlah Iqtishodiyah bagi santri kelas VI, Praktik pengabdian masyarakat (PPM) bagi santri kelas VI, Penulisan karya ilmiah / Paper bagi santri kelas VI, dan Fathul Kutub (bedah buku Turots) bagi santri kelas V dan kelas VI.

Kegiatan Pesantren berupa Khutbatul 'Arsy, pekan Ta'aruf, dan Pekan Olah Raga Seni dan Pramuka, Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perkemahan Santri Darunnajah (PERSADA), Darunnajah Expo, pameran karya santri, Darunnajah Spectacular (DNS) bagi santri kelas VI, Art Arena (Athena) bagi santri kelas V, Malam Bhineka Tunggal Ika bagi santri kelas IV, pemilihan santri terbaik dalam segala bidang, Pergantian pengurus OSDN, Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar (KMD) bagi santri kelas V, Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), Pengembaraan bagi santri kelas IV, Darunnajah Language Competition (DLC), Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), Darunnajah Open (DNO), dan Olimpiade TMI

Selain itu adapula piket kebersihan dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan keikhlasan dalam menjaga lingkungan, dengan *muhadatsah* mendorong kedisiplinan dan pembiasaan berbahasa asing, *muhadharah* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri ketika berbicara dihadapan publik, pramuka dapat membentuk akhlak mulia dan jiwa patriotik serta dapat mengembangkan keterampilan santri dan lainnya. Santri secara tidak langsung dilatih untuk mandiri dengan melakukan berbagai kegiatan. Hal ini dapat dilihat ketika santri mencuci pakaiannya sendiri, santri yang dapat mengatur keuangannya, santri yang mengatur jadwal hariannya serta santri yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam metode pengimplementasian pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, ceramah, pembinaan serta program yang mendukung seperti sistem organisasi serta berbagai macam kegiatan.

3. Efektifitas Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh dan pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah, diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter yang dicontohkan oleh K.H. Mahrus Amin dinilai telah berjalan secara efektif. Sebagai mana yang Ustadzah afaf sampaikan dalam wawancara beliau:

“Alhamdulillah, hasil dari implementasi pendidikan karakter ini sudah dapat dilihat dengan jelas. Dengan contoh santri memberi salam ketika bertemu dengan Ustadzahnya yaitu berarti mereka sudah mengamalkan akhlakul karimah” (A.S. Kamalie, Komunikasi Pribadi, 3 Februari 2025).

Penilaian terhadap efektivitas ini juga diperkuat dengan adanya proses evaluasi rutin terhadap perubahan sikap dan perilaku santri. Ustadz Mustofa menjelaskan:

“Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan dalam sikap dan perilaku santri, baik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di luar pesantren. Penilaian ini juga melibatkan umpan balik dari para pengasuh, ustadz, dan mungkin orang tua santri. Selain itu, evaluasi bisa dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan sosial, tugas keagamaan, dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan sesama.” (M.H. Chirzin, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024).

Lebih lanjut, efektivitas pendidikan karakter di Darunnajah juga terlihat dari sistem evaluasi yang terstruktur. Ustadzah Mutmainnah menyampaikan bahwa penilaian dilakukan melalui berbagai cara:

“Penilaian dapat melalui pengamatan sehari-hari, evaluasi akademik dan non-akademik, serta laporan dan catatan perkembangan.” (Mutmainnah, Komunikasi Pribadi, 27 Februari 2025).

Penilaian tersebut mencerminkan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Maemun bahwa evaluasi efektivitas pendidikan karakter dilakukan melalui sistem yang rapi dan terdokumentasi.

“Pihak pesantren melakukan evaluasi terhadap efektivitas pendidikan karakter di pesantren di antaranya dengan mengeluarkan rapor pengasuhan, membuat data kasus-kasus pelanggaran, dan data-data prestasi santri melalui DSS,” (Maemun, Komunikasi Pribadi, 3 Maret 2025).

Menurut pernyataan beberapa narasumber, meskipun efektif dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah juga terdapat kendala yang dihadapi. Seperti peran orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya, sehingga kurang mendukung sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana Ustadzah Suniati sampaikan dalam wawancara:

“Kalau saya melihat kendala mungkin terkadang muncul dari orang tua yang terlalu sayang dengan anaknya yang tidak boleh ini dan itu. Padahal anak itu tidak hanya mendapat pendidikan di sekolah saja, melainkan juga di asrama. contohnya ingin mengajarkan kebersihan maka adanya piket. lalu melatih komunikasi, rasa tanggung jawab dengan dibentuknya suatu kepanitiaan ataupun organisasi.” (Suniati, Komunikasi Pribadi, 24 November 2024).

Ustadzah Afaf menyoroti bahwa kendala kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitarnya baik teman sebaya, kakak kelas maupun sebagian ustadzah *musyrifah* dapat menjadi alasan santri yang tidak mematuhi aturan. Pendapat ini ditambahkan bahwa kendala lainnya adalah kurang optimalnya pengawasan oleh pengurus, baik pengurus kamar atau asrama maupun pengurus organisasi santri Darunnajah (OSDN). Pendapat ini selaras dengan perkataan Ustadzah Poetri Danisha:

“Kendala yang biasa nya dialami adalah kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh pengurus baik pengurus rayon maupun Organisasi Santri Darunnajah (OSDN)” (P. Danisha, Komunikasi Pribadi, 4 Februari 2025).

Namun menurut Ustadz Junaedi, kendala dalam implementasi pendidikan karakter adalah tidak konsisten dalam pembiasaan, perbedaan latar belakang santri yang dapat mempengaruhi pemahaman nilai-nilai karakter, Kurangnya sumber daya manusia untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santri, kurangnya dukungan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter ketika di Rumah, Beban akademik dan aktivitas lain yang membuat santri kurang fokus pada pengembangan karakter. Seperti yang beliau sampaikan dalam wawancaranya:

“Beberapa kendala yang sering muncul dalam implementasi pendidikan karakter adalah:

1. Ketidakkonsistenan dalam pembiasaan nilai-nilai karakter.
2. Perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai karakter.
3. Kurangnya

sumber daya manusia untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santri. 5. Kurangnya dukungan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. 6. Tantangan dalam menjaga motivasi santri untuk terus mengembangkan karakter mereka. 7. Beban akademik dan aktivitas lain yang membuat santri kurang fokus pada pengembangan karakter.” (J. Riyanto, Komunikasi Pribadi, 25 Februari 2025).

Pesantren menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter. Jika didapati santri yang melanggar aturan, mereka diberikan teguran berupa hukuman agar tidak mengulangnya kembali. Selanjutnya, evaluasi dan pengarahan dilakukan secara berkala untuk memastikan para pengurus dan pendidik dapat memberikan keteladanan yang baik. Dalam wawancaranya Ustadzah Afaf mengatakan bahwa:

“Cara mengatasinya dengan mengadakan evaluasi dan pengarahan secara berkala apabila kami melihat senior seperti kelas 5 ataupun kelas 6 maupun guru-guru yang sekiranya yang tidak memberikan teladan khususnya dalam *akhlakul karimah* maka kami akan menegur dan mengevaluasi serta mengawal apakah berjalan dengan semestinya atau tidak dalam kesehariannya” (A.S. Kamalie, Komunikasi Pribadi, 3 Februari 2025).

Dalam wawancaranya Ustadzah Luthifah Hudzaidah juga menambahkan:

“Evaluasi dilakukan dengan Laporan Perkembangan dari Guru dan pengasuh secara berkala memberikan laporan perkembangan karakter santri. Laporan ini berisi penilaian terhadap berbagai aspek karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kerja sama. Lalu ada juga Focus Group Discussion (FGD), Pesantren dapat mengadakan FGD dengan berbagai pihak terkait untuk mendapatkan masukan dan evaluasi terhadap program pendidikan karakter.” (L. Hudzaidah, Komunikasi Pribadi, 20 Februari 2025).

Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan melalui dapat dilakukan melalui pengamatan harian. Seperti yang Ustadzah Mutmainnah sampaikan:

“Penilaian dapat melalui beberapa cara yaitu pengamatan sehari-hari, evaluasi akademik dan non akademik, laporan dan catatan perkembangan” (Mutmainnah, Komunikasi Pribadi, 27 Februari 2025).

Dengan berbagai upaya tersebut, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah terus dikembangkan dan diperbaiki agar lebih efektif dalam membentuk karakter santrinya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai karakter yang ditekankan K.H. Mahrus Amin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan karakter menurut KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah dibangun atas dasar nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang terimplementasi dalam sistem pendidikan pondok. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah Panca Jiwa, yaitu warisan nilai-nilai pendidikan dari Pondok Modern Darussalam Gontor dan diadopsi serta dikembangkan oleh KH. Mahrus Amin. Panca Jiwa terdiri atas: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Kelima nilai ini tidak hanya dijadikan filosofi, tetapi juga dioperasionalkan dalam kebijakan, program, dan budaya pesantren. Rumusan-rumusan tersebut juga tertulis pada keputusan yayasan tentang standar nilai kepesantrenan dan operasional Pondok Pesantren Pusat dan Cabang pada bab II pasal 8 tentang pola dasar pendidikan. (Manaf, 2016)

Nilai-nilai Panca Jiwa diterapkan sebagai ruh pendidikan pondok berdasarkan teladan Rasulullah SAW serta Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut juga disertai dengan penekanan pada nilai keislaman dan kedisiplinan, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona yang menekankan pada aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. (Lickona, 2022)

a. Keikhlasan

Keikhlasan menjadi nilai utama dan landasan seluruh aktivitas pendidikan di pesantren. Sesuai dengan standarisasi pendidikan yang beliau rumuskan, KH. Mahrus Amin menetapkan penyesuaian seluruh kegiatan dengan waktu salat sebagai bentuk latihan keikhlasan dan

kedisiplinan yang dilandasi ibadah. Secara keseluruhan, shalat tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga fondasi utama yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, menjadikannya lebih disiplin, tenang, serta memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Allah SWT dan masyarakat. (Arifin & Sofa, 2025)

KH. Mahrus sangat menekankan ibadah sebagai karakter utama yang harus dimiliki santri. Keikhlasan juga merupakan induk dari semua karakter, karena dengan keikhlasan santri akan terbiasa melakukan sesuatu karena Allah SWT, bukan karena pengawasan manusia.

b. Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan diwujudkan dalam gaya hidup santri dan pengasuh yang tidak berlebih-lebihan, hidup dengan cukup, dan menghargai setiap nikmat Allah. KH. Mahrus Amin mencontohkan hidup sederhana secara nyata. Dalam pendidikan karakter, kesederhanaan mendidik santri untuk tidak bergantung pada kemewahan dan membangun kepedulian terhadap sesama, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter rendah hati, hemat, dan empatik.

c. Kemandirian

Nilai kemandirian ditekankan sebagai upaya membentuk santri yang mampu menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya. KH. Mahrus ingin agar santri memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pribadi, agar siap hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip *character education* oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menempatkan kemandirian sebagai salah satu pilar utama pembentukan karakter peserta didik. (Andayani, 2011)

d. *Ukhuwwah Islamiyah*

Pondok membangun budaya kekeluargaan yang erat, solidaritas, dan tolong-menolong. Darunnajah menanamkan *ukhuwwah islamiyah* melalui kegiatan berbasis kasih sayang dan empati. KH. Mahrus juga mendorong santri terlibat dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Implementasi program seperti praktik pengabdian masyarakat (PPM) dan *Tholabul Minhah* adalah bukti nyata nilai ini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *ukhuwwah* yang ditanamkan menciptakan komunitas yang saling mendukung dan menghargai, serta menumbuhkan *social awareness* dalam diri santri.

e. Kebebasan

Kebebasan dalam konsep pesantren bukan berarti bebas tanpa batas, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Santri diberi ruang untuk memilih dan mengembangkan bakatnya, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, mulai dari olahraga, kesenian, hingga keilmuan dan jurnalistik. KH. Mahrus memahami bahwa setiap santri memiliki potensi unik yang harus difasilitasi secara positif dalam kerangka nilai Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered education* yang mendorong kreativitas, inisiatif, dan pertumbuhan potensi peserta didik. (Muqarramah, 2016)

Nilai-nilai dalam panca bina dan panca dharma juga turut melengkapi pendidikan karakter di Pesantren. Panca bina dan panca dharma tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga spiritual, sehingga santri tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang kuat.

Panca jiwa merupakan seperangkat nilai-nilai dalam setiap aktivitas santri yang membentuk karakter santri dan menjadi prinsip hidup santri, yaitu: keikhlasan, kesopanan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Panca bina (lima orientasi dasar) merupakan pedoman atau orientasi terhadap sikap dan perilaku santri yang akan dibentuk, seperti beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan luas, serta kreatif dan terampil. Sedangkan Panca dharma (lima sumbangsih pokok) merupakan pedoman bagi santri dalam mengimplementasikan kemampuannya dalam masyarakat seperti ibadah, ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, pengkaderan ummat, dakwah Islamiyah, dan cinta tanah air. Pengkaderan ummat, dakwah Islamiyah, dan cinta tanah air. Di antara ketiga perangkat pedoman tersebut, Panca jiwa merupakan nilai-nilai karakter utama yang ditanamkan di

Darunnajah sedangkan Panca bina dan Panca Dharma merupakan nilai-nilai karakter jangka panjang (Izfanna, 2023).

Pesantren Darunnajah, adab ditempatkan lebih tinggi dari ilmu. Nilai-nilai yang diutamakan selain panca jiwa adalah kedisiplinan, karena kedisiplinan dianggap sebagai fondasi kesuksesan dan kunci dalam pembentukan karakter kuat. Hal ini juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, di mana kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari komponen utama pendidikan karakter (Andayani, 2011).

Dengan demikian, sistem pendidikan karakter yang dibangun oleh KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah mencerminkan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga mandiri, disiplin, dan peduli terhadap masyarakat.

2. Implementasi pendidikan karakter menurut K.H. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan terpadu, mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum 24 jam yang diterapkan di lingkungan pesantren. Seluruh aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di asrama, masjid, lapangan, serta melalui berbagai kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Hal ini selaras dengan teori *hidden curriculum* yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta atmosfer lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan berbagai metode, diantaranya:

a. Keteladanan (*Ukhwah Hasanah*)

Keteladanan menjadi metode utama dalam pembentukan karakter santri. Figur kyai, guru, senior, dan pengurus menjadi model peran yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku santri. Melalui pengamatan langsung, santri belajar meniru akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap-sikap positif lainnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik. Tanpa keteladanan guru, mustahil rasanya akan tercapai kesempurnaan yang baik dalam pelaksanaan peningkatan kualitas akhlak peserta didik (Nurfadhillah, 2018).

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Karakter positif dibentuk melalui proses pembiasaan, yaitu latihan perilaku baik yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Pembiasaan ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santri, seperti kedisiplinan waktu, tanggung jawab, kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi, serta keteraturan dalam ibadah. Teori *behavioristik* dalam pendidikan menjelaskan bahwa perilaku akan terbentuk melalui stimulus dan penguatan berulang. (Abidin, 2022)

c. Ceramah dan Nasihat (*Mau'idoh Hasanah*)

Penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual juga dilakukan melalui metode ceramah, baik dalam bentuk kajian, pengajaran, maupun tausiyah keagamaan. Ceramah ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai, motivasi spiritual, serta memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai keislaman.

Metode ceramah merupakan metode yang paling sederhana dalam menanamkan karakter pada santri. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan

menyampaikan materi secara lisan didepan (Rahmawati & Lutfi, 2024). Metode ini diterapkan dengan memadukan metode lainnya agar berjalan efektif. Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan metode ini diberbagai kesempatan bahkan ketika santri berada di dalam kelas.

d. Sistem *Reward* dan *Punishment*

Untuk memperkuat pembentukan karakter, pesantren menerapkan sistem penghargaan dan sanksi. Pemberian reward bertujuan memotivasi dan mengapresiasi perilaku baik, sedangkan punishment bersifat mendidik dan mengarahkan agar santri memahami konsekuensi dari perilaku negatif. Pendekatan ini mendukung prinsip penguatan positif dalam teori behavioristik.

Selain itu, Lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Kehidupan santri yang teratur, interaksi sosial yang intens, serta suasana religius yang terbangun melalui ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan harian menjadi efektif untuk pembentukan karakter. Hal ini menjadikan Pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang efektif.

Dorothy Low Nolte menyebutkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari (Fadlullah, 2017). Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru (Burhanuddin, 2019).

Pada saat ini, pesantren dihadapkan dengan tantangan Kompetensi Abad 21 (*21st Century Skills*) yang dituntut mampu menghasilkan para alumni yang kompeten. Mereka harus berkemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), berfikir kreatif (*creative thinking*), berkolaborasi (*collaboration*), dan berkomunikasi (*communication*). Kompetensi-kompetensi ini perlu diselaraskan dengan ajaran Islam yang memberikan rambu-rambu batasan dalam proses mendidik para santri untuk memiliki kemampuan tersebut. Mereka dilatih dengan berbagai kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik yang mengarah pada keempat kompetensi diatas. Kompetensi itu dituangkan di dalam kurikulum yang diaplikasikan di kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Di dunia pesantren dua kegiatan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena di dalam proses pendidikan keduanya saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan yang integral (Darojat, 2021).

Selaras dengan teori tersebut, dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter selain dalam kegiatan harian, Pondok Pesantren Darunnajah juga memfasilitasi berbagai program pendukung melalui organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelatihan keterampilan. Kegiatan ini menjadi sarana untuk melatih jiwa kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan sosial. Melalui peran aktif dalam organisasi, santri belajar mengelola kegiatan, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam tim. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam aktivitas nyata dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. (Sarah Patara et al., n.d.)

Organisasi juga memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan karakter. Organisasi Santri Darunnajah (OSDN) bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki santri. Seperti, melatih santri jiwa ikhlas dalam mengemban amanah, melatih jiwa kepemimpinan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini selaras dengan teori yang mengatakan bahwa, organisasi pada hakikatnya ialah tempat untuk mengembangkan segala bentuk potensi yang dimiliki suatu individu dalam setiap proses yang terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Organisasi mempunyai suatu aturan untuk yang sangat fundamentalis untuk mengatur jalannya roda organisasi dalam setiap gerakanya agar sesuai dengan rule yang ditentukan agar tercapainya suatu tujuan organisasi yang digagas atas dasar daripada suatu persamaan rasa dari setiap individu maupun kelompok (Ardian et al., 2021).

Dengan menggabungkan metode-metode tersebut yang di dukung oleh program, Pondok Pesantren Darunnajah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan santri.

3. Efektifitas pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh pendidikan, guru, pengurus, santri, serta alumni Pondok Pesantren Darunnajah, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dicontohkan oleh K.H. Mahrus Amin dinilai telah berjalan secara efektif. Hal ini tercermin dari berbagai indikator perubahan sikap, pembiasaan perilaku positif, serta sistem evaluasi berkelanjutan yang diterapkan di pesantren.

Dalam praktik pendidikan karakter yang dicontohkan K.H. Mahrus Amin telah berjalan secara efektif, bahwa perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi salam kepada guru, merupakan bukti nyata dari akhlakul karimah yang diajarkan. Selain itu, sebagian besar santri (sekitar 85%) mampu menginternalisasi nilai-nilai etika, moral, dan sosial dengan baik, serta banyaknya alumni yang sukses merupakan cerminan keberhasilan sistem pendidikan karakter tersebut.

Efektivitas ini juga didukung oleh evaluasi rutin terhadap sikap dan perilaku santri, baik melalui pengamatan langsung maupun umpan balik dari berbagai pihak seperti pengasuh dan orang tua santri. Evaluasi ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial, tugas keagamaan, dan interaksi sosial. Sistem evaluasi tertulis berupa rapor pengasuhan, laporan perkembangan, serta dokumentasi prestasi dan pelanggaran yang dikembangkan melalui DSS (*Darunnajah Student System*).

Menurut E. Mulyasa, efektivitas pendidikan karakter dapat dilihat dari keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai ke dalam sikap dan perilaku peserta didik, melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan sistem evaluasi (Mulyasa, 2011). Hal ini tercermin dalam praktik di Darunnajah yang menerapkan evaluasi menyeluruh mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Evaluasi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berbasis keseharian, pengalaman sosial, dan kepemimpinan santri dalam organisasi dan kegiatan pondok.

Namun demikian, meskipun implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dinilai berjalan secara efektif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya meliputi sikap orang tua yang terlalu protektif terhadap anak, kurangnya kedisiplinan santri dalam mengikuti peraturan, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta belum optimalnya sistem pengawasan internal. Di samping itu, terdapat pula tantangan lain seperti inkonsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai karakter, latar belakang santri yang beragam, keterbatasan sumber daya manusia, serta padatnya beban akademik yang dapat menghambat fokus terhadap pengembangan karakter.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pesantren menerapkan sejumlah strategi perbaikan. Di antaranya adalah pengarahan secara berkala kepada para pendidik dan pengurus, pelaksanaan evaluasi internal terhadap kinerja pengurus organisasi santri, serta audit terhadap program-program kerja yang berjalan. Evaluasi juga dilakukan melalui laporan perkembangan karakter santri, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi langsung terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan harian, kepanitiaan, serta kepemimpinan.

Efektivitas pendidikan karakter juga tercermin dari kemampuan santri dalam menerima amanah dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dengan baik. Ketika suatu program tidak berjalan sesuai harapan, hal tersebut tidak semata-mata dilihat sebagai kegagalan individu, tetapi menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem yang ada agar lebih sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Berdasarkan teori E. Mulyasa, suatu pendidikan karakter dikatakan efektif apabila mampu mengubah pengetahuan menjadi sikap dan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan (Mulyasa, 2011). Maka, berdasarkan data yang diperoleh dari

wawancara, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dapat dikatakan efektif karena: a) Adanya pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari; b) Adanya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan; c) Santri menunjukkan perubahan sikap yang positif baik di dalam maupun di luar pesantren; d) Kegiatan pesantren mendukung perubahan sikap yang positif baik di dalam maupun di luar pesantren; e) Kegiatan pesantren mendukung perkembangan aspek moral, sosial, dan spiritual santri; dan f) Adanya keteladanan dari para pendidik serta sistem kepengurusan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah berdasarkan konsep dan teladan dari K.H. Mahrus Amin telah berlangsung dengan tingkat efektivitas yang tinggi, meskipun tetap memerlukan evaluasi dan pengembangan secara berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah di kemukakan, maka peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan karakter menurut KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Menjadikan Panca Jiwa sebagai landasan utama, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi filosofi, tetapi juga diimplementasikan secara sistematis dalam program, kebijakan, dan budaya pesantren. Bersama dengan nilai kedisiplinan, Panca Bina, dan Panca Dharma. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dilakukan secara menyeluruh dan terpadu melalui pendekatan kurikulum 24 jam yang mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dengan memadukan metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, sistem *reward and punishment*, serta penguatan melalui organisasi santri dan kegiatan ekstrakurikuler, pesantren berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Seluruh aktivitas yang dilakukan santri, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah berdasarkan konsep dan teladan dari K.H. Mahrus Amin telah berlangsung dengan tingkat efektivitas yang tinggi, meskipun tetap memerlukan evaluasi dan pengembangan secara berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1-8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3, 71.
- Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31-45.
- Ardian, M. G., Sanusi, A. R., & Repelita, T. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli sosial mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 47. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.18221>
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). *Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup*. 3(1).
- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupedia*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Bahasa, T. P. K. P. dan P. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 01, 1-9.

- Darojat, M. H. (2021). Transformasi Pendidikan Pesantren pada Abad 21. *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 6.
- Fadlullah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 308-320. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>
- Izfanna, D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Edukasiana*, 2(2), 171-185.
- Lickona, P. T. (2022). *KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI*. 3(April), 10-17.
- Mahrus Amin. (2008). *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*. Grup Dana.
- Manaf, S. (2016). *Khutbatul 'Arsy Kedua*. Darunnajah Press.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Muqarramah. (2016). Pendekatan Student Centered Learning: Design Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 5(2), 23-43.
- Nurfadhillah. (2018). Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56-74.
- Nurfadlilah, I., Asikin, I., Aziz, H., Islam, P., & Bandung, U. I. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Baik dan Kuat di SMPN 9 Bandung*. 1(2), 217-225. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.6145>
- Rahmawati, D., & Lutfi. (2024). Analisis Penerapan Metode Ceramah dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Pemahaman Materi Peran Ekonomi dalam Menyejahterakan Masyarakat di Mata Pelajaran IPS. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 510-518.
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16-30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>
- Sarah Patara, Nurvita, Risma Fadhilla Arsy, & Novarita, A. (n.d.). *Pengaruh Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi SMAN 10 SIGI*. 10, 59-72.
- Setiawati, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuningan. *Pendidikan Karakter*, 2, 187-188.
- Soft Skill. (2020). In *Buletin Darunnajah*.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36-49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Undang-Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.